

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang didapat baik dari sumber mati maupun sumber hidup, ternyata bahwa tokoh-tokoh penasar dalam Wayang Wong banyak mengandung keunikan. Keunikan-keunikan ini dapat dilihat antara lain pada wujud lahiriahnya, nama-namanya dan juga pada fungsinya. *Unik!*

Wujud penasar dalam pewayangan Bali ada banyak macamnya. Ini dapat dilihat misalnya penasar dalam Wayang Gambuh berbeda wujudnya dengan penasar dalam Wayang Arja yang berbeda pula dengan wujud penasar dalam Wayang kulit Parwa, Wayang kulit Ramayana dan Wayang Wong. Di antara sekian banyak wujud penasar dalam pewayangan Bali, maka tampak bahwa wujud penasar dalam Wayang Wong yang merupakan personifikasi dari wujud penasar dalam Wayang kulit Ramayana adalah yang paling unik. Wujud penasar dalam Wayang Wong di samping berbeda dengan wujud penasar dalam pewayangan Bali lainnya, juga berbeda sekali dengan wujud tokoh-tokoh lainnya dalam Wayang Wong itu sendiri seperti Rama, Rawana, Anoman, Wibisana dan lain-lainnya.

Adapun nama-nama penasar dalam Wayang Wong adalah sama dengan nama-nama penasar dalam Wayang kulit Ramayana yaitu terdiri dari Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut. Kesempat tokoh ini merupakan tokoh abdi laki-laki yaitu Tualen dan Merdhah mengabdikan pada Rama raja Ayodya dan Delem dan Sangut mengabdikan pada Rawana raja Alengka.

Jika ditinjau dari segi simbolisnya, maka dapat dikatakan bahwa tokoh abdi laki-laki yang terdiri dari Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut itu merupakan lambang konflik intern antara komponen jiwa yang terdapat dalam

diri manusia. Sifat-sifat seperti karakter Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut misalnya jujur, bijaksana, berani, sombong, selalu ingin membela diri, tidak mau mengalah, bermuka dua dan lain sebagainya, merupakan sifat-sifat yang ada dalam diri masing-masing individu manusia yang pada dasarnya sifat-sifat baik dan buruk itu selalu bertentangan tetapi pada hakekatnya tidak ada yang mati.

Di samping itu secara simbolis pula boleh dikatakan bahwa penasar merupakan lambang konflik ekstern dari masing-masing individu manusia yang ada di dunia (macro cosmos). Manusia dalam kenyataannya di dunia ini satu dengan lainnya berbeda-beda wataknya. Ada yang seperti watak Tualen yaitu jujur, sederhana, penuh pengetahuan, humor, santai dan lain-lainnya; ada yang berwatak seperti wataknya Merdhah yaitu tegas, berani, setia, serius dan lain sebagainya. Di lain pihak ada pula yang berwatak seperti watak Delem yaitu sombong, keras, berani di belakang, cepat ketawa cepat nangis dan lain sebagainya. Selain itu ada pula manusia yang wataknya seperti Sangut, yaitu mempunyai watak bermuka dua, ingin selamatnya saja dan lain sebagainya.

Dengan melihat data-data yang ada, dan jika dihubungkan dengan kenyataan yang masih berlaku sampai sekarang maka mengenai seberapa jauh fungsi penasar dalam Wayang Wong Bali dapat disimpulkan sebagai berikut :

Walaupun jaman dan struktur masyarakat pendukungnya sering mengalami perubahan seperti misalnya adanya jaman feodal, jaman penjajahan, jaman kemerdekaan, jaman pembontakan EKI.(1965) dan lain-lainnya, ternyata tokoh-tokoh penasar yang merupakan abdi laki-laki dalam pertunjukan Wayang Wong sampai sekarang masih tetap memegang peranan penting sekali. Ini dapat dilihat melalui fung-

sinya baik terhadap pertunjukan itu sendiri maupun terhadap penonton atau masyarakat sekitarnya.

Terhadap pertunjukan Wayang Wong itu sendiri penasar sampai sekarang masih berfungsi sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasehat. Sedangkan terhadap penonton atau masyarakat sekitarnya mereka masih berfungsi sebagai penghibur dan juga sebagai salah satu sarana pendidikan. Dengan demikian menjadi penari penasar adalah berat tetapi mulia. Ia biasanya memiliki atau menguasai beberapa bidang pengetahuan yaitu antara lain meliputi bahasa Bali, bahasa Jawa Kuna, tembang, tari dan karawitan, ceritera Ramayana, agama Hindu dan lain-lainnya yang merupakan penopang dalam pertunjukannya.

Nampaknya dewasa ini karena adanya perkembangan jaman yang menyebabkan pula berkembangnya struktur masyarakat termasuk masyarakat pendukung Wayang Wong itu sendiri, maka Wayang Wong yang pada mulanya hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara agama dan sebagai salah satu sarana pendidikan, dewasa ini sudah mengalami perkembangan. Sehingga jika ditinjau dari segi fungsinya di Bali ada dua bentuk Wayang Wong yaitu Wayang Wong Upacara (Wayang Wong Wali) yang berbentuk klasik tradisional dan Wayang Wong tontonan (Wayang Wong Balih-balihan) yang berbentuk klasik tradisional yang dikembangkan.

Fungsi Wayang Wong Upacara lebih ditekankan pada fungsinya sebagai pelengkap upacara dan juga sebagai salah satu sarana pendidikan. Adapun Wayang Wong Upacara yang masih hidup sampai sekarang antara lain adalah Wayang Wong yang terdapat di Mas (Gianyar), Telepud (Gianyar), Den Tiyis (Gianyar), Marga (Tabanan), Klating (Tabanan), Bangbang (Bangli), Sulahan (Bangli), Tunjuk (Tabanan),

Apuan (Tabanan), Kamasan (Klungkung), Wates (Karangasem), Bualu (Denpasar), Perancak (Jemberana) dan lain-lainnya. Sedangkan fungsi Wayang Wong tontonan adalah lebih ditekankan pada fungsinya sebagai seni tontonan dan juga sebagai salah satu sarana pendidikan. Adapun Wayang Wong yang telah mengalami garapan yang berbentuk klasik tradisional yang dikembangkan yang ada sampai saat ini antara lain yaitu Wayang Wong Dewa Kosala Rakya Telepud Pujung Kaler Gianyar, Wayang Wong Bangbang Bangli, Wayang Wong Tejakula (Buleleng), Wayang Wong KOKAR dan ASTI Denpasar dan lain-lainnya.

Baik dalam Wayang Wong Upacara maupun Wayang Wong tontonan tokoh penasar sampai dewasa ini masih tetap memegang peranan penting. Hal ini disebabkan antara lain karena kedua bentuk Wayang Wong tersebut sampai sekarang masih menggunakan dialog bahasa Jawa Kuna untuk para raja atau kesatria yang kemudian diterjemahkan oleh para penasar sebagai abdi laki-lakinya ke dalam bahasa Bali. Dan juga sampai sekarang penasar tersebut masih bertugas sebagai pemberi komentar tentang jalannya ceritera yang dibawakan dan sebagai penasehat terhadap para raja atau kesatria jika perbuatannya menyimpang dari kewajibannya sebagai kesatria.

Di samping itu penasar dalam kedua bentuk dramaturgi Wayang Wong itu, jika terhadap penonton atau masyarakat sekitarnya sampai sekarang masih tetap pula berfungsi sebagai penghibur dan sebagai salah satu sarana pendidikan.

Demikian kesimpulan penulis mengenai hasil tulisan yang berjudul Fungsi Penasar Dalam Wayang Wong Bali.

## BIBLIOGRAFI

- Anandakusuma, Sri Resi. Ceritera Tentang Orang Bali dan Pura Besakih. Klungkung: Satya Hindu Dharma Indonesia, 1974.
- Brandon, James R. On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1970.
- Holt, Claire. Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967.
- Lontar Çilakrama.
- Lontar Dharma Pewayangan.
- Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (LISTIBIYA) Daerah Bali. Dharma Pewayangan. Denpasar: Listibiya Daerah Bali, 1974.
- Oka Puniyatmaja, IB. Çilakrama. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat, 1976.
- Panitia Penyusun Penterjemah Sanghyang Kamahayanikan. Kitab Suci Sanghyang Kamahayanikan. Jakarta: Proyek Penterjemah Kitab Suci Hindu dan Budha Departemen Agama RI., 1973.
- Pendit, Nyoman S. Bhagavadgita. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dhammapada Departemen Agama RI., 1967.
- Prawirasuganda, A. dan S. Sauni. Kitab Pelajaran Bahasa Djawa Kuna. Bandung: N.V. Masa Baru, 1951.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. Manawa Dharmacastra atau Weda Smrti. Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda, 1973.
- Purwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Soedarsono. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974.
- \_\_\_\_\_. Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- \_\_\_\_\_. Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1972.
- \_\_\_\_\_. Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali (Laporan Penelitian). Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1979.
- Sugriwa, IGB. Ilmu Pedhalangan/Pewayangan. Denpasar: Kon-

servatori Karawitan Indonesia Denpasar, 1963.

\_\_\_\_\_. Pelajaran Agama Hindu. Denpasar: Bali  
Mas, 1960.

\_\_\_\_\_. Penuntun Pelajaran Kakawin. Denpasar: Pro-  
yek Sasana Budaya Bali, 1977/1978.

Wojowasito, S. Kamus Kawi (Jawa-Kuna)-Indonesia. Malang:  
C.V. Pengarang, 1977.

Zoete, Beryl de dan Walter Spies. Dance and Drama in Ba-  
li. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973.

